

**SUBJEKTIVITAS NETIZEN TERHADAP KEPEMIMPINAN TRI RISMAHARINI
MELALUI MEDIA SOSIAL
(Studi Fenomenologi Subjektivitas Netizen Terhadap Kepemimpinan Tri Rismaharini
Melalui Media Sosial Facebook)**

**Abdullah Assy Abul Huda
1143010026**

**Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar, Surabaya 60294
Abdullah_huda31@yahoo.com**

ABSTRAK

Kehadiran dan perilaku netizen tidak bisa disepelekan lagi di media sosial khususnya Facebook. Mereka telah menduplikasi dunia nyata. Para netizen telah membuktikan bahwa dunia objektif bisa dibangun melalui dunia subjektif mereka. Apa yang berada di dunia nyata, bisa dibangun dari dunia maya. Ini peringatan bahwa kaum netizen sedang membangun sebuah revolusi dunia. Apalagi mereka ketika membicarakan sosok Tri Rismaharini sebagai tokoh publik. Penting kiranya jika kemudian bertanya bagaimana subjektivitas yang dijalankan netizen dalam memandang sosok Tri Rismaharini di media sosial facebook. Dukungan teori yang digunakan adalah fenomenologis dari edmund husserl, hal ini sebagai prinsip dasar dalam melaksanakan penelitian. Dan menggunakan ciri penelitian deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada pendekatan analisis fenomenologis sebagai upaya mendeskripsikan perilaku netizen dan mengelolanya dengan analisis data fenomenologi interpretatifnya edmund husserl. Sehingga menghasilkan beberapa perilaku yang sama dan berbeda daripada netizen setelah melewati tahapan 1) Reading and re-reading; 2) Initial noting; 3) Developing Emergent themes; 4) Searching for connections across emergent themes; 5) Moving the next cases; and 6) Looking for patterns across cases. Hasilnya adalah Ekspresi – ekspresi mereka cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap sosok Tri Rismaharini.

Kata Kunci : Subjektivitas, Netizen, Tri Rismaharini, Facebook, fenomenologi

ABSTRACT

The presence and behavior of netizens not be overlooked anymore in social media, especially Facebook. They have to duplicate the real world. Netizens have proved that the objective world can be built through their subjective world. What is in the real world, can be built from the virtual world. This is a warning that the netizens are building a world revolution. Especially when talking about a figure they Rismaharini Tri as a public figure. It is important if then ask how subjectivity is run netizens in Tri Rismaharini looked at the figure in social media facebook. The support used is a phenomenological theory of Edmund Husserl, it is a basic principle in conducting research. And using the characteristic qualitative descriptive study, with emphasis on the phenomenological analysis approach as an attempt to describe the behavior of netizens and manage the data analysis interpretive phenomenology of Edmund Husserl. Resulting in some of the same and different behavior than netizen after passing through the stages 1) Reading and re-reading; 2) Initial noting; 3) Developing Emergent themes; 4) Searching for connections across emergent themes; 5) Moving the next cases; and 6) Looking for patterns across cases. The result is Expression - an expression they tend to have a positive view of the figure Tri Rismaharini.

Keyword : Subjectivity , Netizen , Tri Rismaharini , Facebook, Phenomenology

PENDAHULUAN

Tingginya penetrasi Facebook juga didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh TNS Insight Report. Menurut lembaga survei tersebut, Facebook masih memiliki penetrasi tertinggi dibanding semua platform jejaring sosial di Indonesia. Jika dibandingkan dengan media sosial lain, Facebook masih memiliki pangsa pasar 98 persen di Indonesia. Google Plus berada di peringkat dua dengan torehan 54 persen. Sementara itu jejaring sosial 140 karakter, Twitter, berada di peringkat tiga dengan capaian 44 persen. Menyusul di belakangnya adalah Yahoo Messenger (42 persen), WhatsApp (21 persen), WeChat (16 persen), Line (10 persen), Instagram (5 persen), dan Skype (4 persen).

Pemilihan masyarakat Indonesia terhadap facebook sebagai media sosial yang mudah untuk menyebarkan informasi, menjadi fitur yang sering digunakan sebagai penyaluran informasi secara *massif* kepada pengguna yang lainnya. Tingkat informasi yang disebarluaskan melalui media facebook oleh masyarakat tidak bisa kita lepaskan dari nilai – nilai informasinya, entah itu bersifat opini (subjektif) atau fakta (realita). Melihat perilaku pengguna facebook (*netizen*) yang menyebarkan informasi saat ini, banyak nilai – nilai berita yang kurang menunjukkan data –

data kebenaran beritanya. Contoh kasus misalnya beberapa *netizen* secara sengaja menyebarkan informasi berita di facebook bahwa telah ditemukan foto asli pahlawan nasional Cut Nyak Dien yang sebenarnya menggunakan kerudung. Kemudian *netizen* yang lain menyebarkan informasi berbeda, dengan data bahwa itu adalah foto isteri dari raja kesultanan Samudera Pasai. Sehingga hal ini menimbulkan perbedaan pendapat dan penguatan argument dari para *netizen*.

Wilbur Schramm dari Universitas Stanford memberikan dua prinsip dasar alasan mengapa khalayak memilih dan menggunakan media, Schramm menyatakan prinsip kemudahan dan prinsip harapan memperoleh sesuatu. Lebih dalam lagi Schramm meenjelaskan apa yang dimaksud dengan prinsip kemudahan, yakni, pendengar, pegguna atau pembaca memilih suatu media yang paling mudah diperolehnya.(William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*,2003).

Para *netizen* tidak bisa disepelekan lagi. Mereka telah menduplikasi dunia nyata. Walaupun dunia kaum *netizen* masih “*purba*”, namun seiring waktu kita semua akan memiliki “*cloning*” yang hidup di dunia maya. Setiap orang akan mengalami *split-personality* atau

kepribadian ganda. Mereka yang berkarakter santun di dunia nyata, bisa saja kasar di dunia maya atau sebaliknya.

Para *netizen* telah membuktikan bahwa dunia objektif bisa dibangun melalui dunia subjektif mereka. Apa yang berada di dunia nyata, bisa dibangun dari dunia maya. Ini peringatan bahwa kaum netizen sedang membangun sebuah revolusi dunia. Revolusi tanpa bangsa, tanpa negara, tanpa ras, dan bahkan tanpa agama. Di sini yang harus dipahami bahwa apa yang menentukan objektivitas merupakan rangkaian dan kumpulan subjektivitas itu sendiri, dengan kata lain kesadaran kolektif merupakan kesatuan kesadaran individu-individu.

Isu mundur Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini sempat membuat jagat media sosial geger. Risma, panggilan Tri Rismaharini dikabarkan mundur karena tekanan berbagai pihak, termasuk partai pengusungnya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Hasil pantauan PoliticaWave menunjukkan pengguna

media sosial tak ingin Risma mundur dan mendukung tagar #SaveRisma.

Sejak menjabat Wali Kota Surabaya pada Oktober 2010, Risma dikenal pekerja keras dan jauh dari pencitraan. Beberapa *netizen* membandingkan kinerjanya dengan Gubernur DKI Joko Widodo karena mereka sama-sama suka blusukan. Selain itu, keduanya juga didukung partai yang sama, yaitu PDIP. (TEMPO.CO., 2014/02/27).

Terpapar terus-menerus oleh hal positif tersebut, di alam bawah sadar orang-orang muda tadi akan mengendap sebuah rujukan tentang bagaimana memilih pemimpin. Endapan itu diharapkan dapat berfungsi sebagai penolak bala politik uang dan partisipasi berbasis upeti.

Risma kini sudah memiliki tiga elemen penting di jagat maya yang sangat mungkin tidak dirancang oleh tangannya sendiri. *Pertama* strategi, yaitu gerakan menghimpun dukungan bahkan dari

masyarakat luar Surabaya yang nyata-nyata bukan konstituen Risma. Kampanye dukung Risma melalui media sosial, yang bertolak belakang dengan arus utama para anggota DPRD Surabaya, mengindikasikan perbedaan suasana kebatinan antara wakil rakyat dan rakyat yang mereka wakili.

Bahwa publik kemudian enggan mendatangi gedung parlemen, juga tak lagi bergerak sebagai parlemen jalanan, tetapi mengartikulasikan kehendak politik mereka lewat media sosial, pada dasarnya selaras dengan temuan *Hansard Society*. Mereka menyimpulkan bahwa masyarakat sebenarnya tidak begitu antusias lagi dalam proses pembuatan keputusan-keputusan politik. Masyarakat sebatas menginginkan keterlibatan minimal dalam proses tersebut, yakni menyuarakan apa yang mereka mau.

Kecenderungan perilaku seperti itu terfasilitasi oleh perkembangan teknologi komunikasi informasi, termasuk media sosial. Netizen memegang inisiatif penuh

untuk mengutarakan kehendak mereka, sekaligus menyaksikan bahwa opini yang sama dari para *netizen* lainnya semakin mengkristal menjadi sebuah aspirasi yang legitimasi. Strategi sedemikian rupa berpotensi menghasilkan efek masif untuk menggempur gerakan anti-Risma yang digalang oleh enam partai politik di DPRD Surabaya.

Kedua, *manuver*. Amplifikasi di media sosial, seperti tersaji lewat angka-angka hasil pemantauan PoliticaWave, memperlihatkan bahwa strategi menggalang dukungan *nirbatas* melalui dunia maya benar-benar terealisasi di lapangan. Dinamika gerakan selamatkan Risma itu pun berhasil menyedot perhatian media-media konvensional (cetak dan siar) untuk kemudian mewartakannya. Ketiga, peranti. Hardware dan software bukan persoalan, karena hampir setiap orang kini membawa ponsel cerdas ke mana pun mereka pergi. Yang paling utama adalah brainware.

Mereka adalah para aktivis politik di media sosial. Mereka pula para perindu kejayaan Indonesia, dengan sosok Risma sebagai salah satu tumpuan asa. Asyik untuk diimajinasikan episode-episode berikutnya setelah para netizen kompak membarikade Risma. Langkah apa yang akan Risma ambil? Politisi profesional tentu ingin secara kontinu menapaki jenjang karier yang lebih tinggi. Derasnya perbincangan tentang Risma serta manisnya sentimen positif terhadap dirinya merupakan modal berharga bagi Risma untuk tidak ragu meninggalkan rival politiknya, lalu melompat ke anak tangga politik berikutnya.

Bagaimana pula nasib para politisi Surabaya yang selama ini getol ingin menjungkal Risma? Politisi dan anggota DPRD punya kepentingan untuk mempertahankan reputasi mereka dengan tidak mudah digoyahkan oleh tuntutan publik. Tetapi apa daya, muskil bagi mereka untuk mengabaikan jutaan suara *netizen* yang kian lama kian menggumpal.

Para wakil rakyat, pun mereka yang ingin mendelegitimasi bahkan memakzulkan Risma, harus menyimak opini dan sentimen *netizen*. Mudah-mudahan tidak ada *netizen* yang “*usil*” dengan membuat gerakan baru, semisal *#BubarkanDPRD*. (KORAN SINDO, 25 Februari 2014).

Kerangka Dasar Teori

Fenomenologi

Lebih lanjut dijelaskan bahwa fenomena dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Dua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelat kesadaran. (Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, 2005).

Pertanyaannya, bagaimana esensi-esensi tersebut, tanpa terkontaminasi kecenderungan psikologisme dan naturalisme? Husserl mengajukan satu prosedur yang dinamakan *epoche* (penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi). Tanpa penundaan asumsi naturalisme dan psikologisme, kita akan terjebak pada dikotomi. (subyek-obyek yang menyesatkan/bertentangan satu sama lain). Tujuan *epoche* adalah mengembalikan sikap kita kepada dunia, yakni sikap yang menghayati, bukan memikirkan benda-benda. Contohnya, saat mengambil gelas, saya tidak memikirkan secara teoritis (tinggi, berat dan lebar) melainkan menghayatinya sebagai wadah penampung air untuk diminum. Ini yang hilang dari pengalaman kita, kalau kita menganut asumsi naturalisme. Dan ini yang kembali dimunculkan oleh Husserl. Akar filosofis fenomenologi Husserl ialah dari pemikiran gurunya, Franz Brentano. Dari Brentano-lah Husserl mengambil konsep filsafat sebagai

ilmu yang rigoris (sikap pikiran di mana dalam pertentangan pendapat mengenai boleh tidaknya suatu tindakan); sebagaimana juga bahwa filsafat terdiri atas deskripsi dan bukan penjelasan kausal.

Sebelum tahun 1908 Husserl dan gurunya, mengartikan fenomenologi sebagai “fenomenologi psikologis”, yaitu Psikologi Deskriptif. Psikologi yang hanya mencatat apa yang dilihat, tanpa mencari keterangan-keterangan mengenai sebab gejala-gejala. Husserl berkata bahwa “kita perlu kembali ke benda-benda sendiri” (*Zu den Sachen selbst*). Obyek-obyek harus diberi kesempatan untuk berbicara. Deskripsi fenomenologis tidak dimaksudkan untuk menggantikan keterangan ilmiah, melainkan baru sebagai persiapan untuk keterangan ilmiah. Melalui deskripsi fenomenologis dicari Wesenchau: melihat (secara intuitif) hakekat gejala-gejala. Untuk mencapai hal ini, kita harus memakai metode variasi eidetis (dalam fantasi, kita membayangkan gejala dalam macam-macam keadaan yang

berbeda), sehingga tampak apa yang merupakan batas invariabel dalam situasi-situasi yang berbeda ini. Yang muncul sebagai sesuatu yang berubah-ubah itu disebut *wesen*, yang dicari.

Setelah tahun 1908 Fenomenologi Husserl menjadi “fenomenologi Transendental”. Dia berpendapat dalam periode ini bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan, melainkan asal dari kenyataan. Husserl menolak kesadaran bipolaritas (kesadaran dan alam, subyek dan obyek). Artinya kesadaran tidak menemukan obyek-obyek. Obyek-obyek diciptakan oleh kesadaran. Dengan pendapat ini, Husserl dekat dengan idealisme. Bagi ilmu-ilmu, kesadaran dan alam memang tampak sebagai dua pola dalam kenyataan, namun harus dipasang dalam suatu ideologi idealitas yang hanya masih menerima satu pola, yaitu kesadaran.

Fenomenologi adalah disiplin ilmu yang sungguh revolusioner dan berpengaruh. Sebagai corak berfilsafat,

fenomenologi sangat orisinal, pola berfilsafat yang tidak lagi mencari esensi di balik penampakan, melainkan berkonsentrasi penuh pada penampakan itu sendiri. Fenomenologi menyapu bersih segala asumsi yang cenderung mengotori kemurnian pengalaman manusia.

Pengaruh fenomenologi sangat luas. Hampir semua disiplin keilmuan mendapatkan inspirasi dari fenomenologi, antara lain; psikologi, sosiologi, antropologi sampai arsitektur, semuanya memperoleh napas baru dengan munculnya fenomenologi. Selain mempengaruhi ke luar, fenomenologi juga menghasilkan varian dalam fenomenologi itu sendiri. Sebut saja filsuf semacam Heidegger dan Merleau Ponty. Mereka mengembangkan fenomenologinya sendiri yang berbeda dengan fenomenologi Husserl. Heidegger dengan fenomenologi eksistensial, sedangkan Ponty dengan fenomenologi persepsi. Keluarnya mereka dari arus utama fenomenologi Husserl dilandasi oleh penolakan mereka terhadap

konsep *ego transedental*. Manusia bukan ego yang terlepas dari lingkungannya. Manusia adalah wujud dalam dunia yang menemukan selalu, sudah terisolasi dalam dunia kehidupan.

Sebagai disiplin, fenomenologi sudah menampakkan dirinya kuat-kuat dalam arus besar pemikiran kontemporer. Masa depannya sangat bergantung pada seberapa jauh pengetahuan kita untuk mendalami dan mengembangkannya.

Salah satu hal yang muncul sebagai hasil fenomenologi Husserl ialah perhatian baru untuk intensionalitas kesadaran. Kesadaran kita tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Supaya ada kesadaran memang diandaikan tiga hal, yaitu bahwa ada suatu subyek yang terbuka untuk obyek-obyek yang ada. Fakta bahwa kesadaran selalu terarah kepada obyek-obyek disebut intensionalitas (dari kata "*intendere*" artinya "menuju ke"). Kiranya tidak tepat mengatakan bahwa kesadaran mempunyai "*intensionalitas*", karena kesadaran itu

justru intensionalitas. Entah kita sungguh-sungguh melihat suatu pemandangan itu, bila kita masih menyadari perbedaan antara kedua kemungkinan ini maka kita tetap menyadari sesuatu. Kesadaran tidak pernah pasif melulu. Karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu. Hal yang disadari dijadikan sesuatu yang ada bagi saya. Kesadaran itu bukan berarti suatu cermin atau foto. Kesadaran itu suatu tindakan. Artinya terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dengan obyek kesadaran. Namun interaksi ini tidak boleh dianggap sebagai kerjasama antara dua unsur yang sama penting. Karena akhirnya, hanya ada kesadaran, obyek yang disadari itu hanyalah suatu ciptaan kesadaran.

Pengalaman subyek harus selalu dipandang sebagai pengalaman yang terlibat secara aktif dengan dunia. Kesadaran tidak tertutup dari dunia, tetapi selalu menuju, mengarah dan membuka pada dunia. Oleh karena itu kita tidak boleh memikirkan pengalaman dalam

kesadaran manusia seperti obyek “dalam kardus”.

Konsep Fenomenologi

Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.

Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi (Smith, etc., 2009:12). Pertama, setiap pengalaman

manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat mobil melewati kita, kita berpikir siapa yang mengemudikannya, mengharapkan memiliki mobil seperti itu, kemudian menginginkan pergi dengan mobil itu. Sama kuatnya antara ingin berpergian dengan mobil seperti itu, ketika itu pula tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.

Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap setiap hal yang penting terutama dari fenomena yang given. Deskripsi dari pengalaman yang fenomenologis hanya merupakan tahap pertama. Yang real/nyata

dilakukan dalam pengujian adalah untuk mendapatkan pengalaman dengan lebih general. Pengujian dilakukan dengan mencoba dan menetapkan apakah inti dari pengalaman subyektif dan apakah essensi atau ide dari obyek (Smith, etc., 2009: 14).

Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap gejala/fenomena. Dengan refleksi ini akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya.

Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mawujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang. Fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Alfred Schults sebagaimana dituliskan oleh Smith, etc., (2009: 15) mengadopsi dan mengembangkan fenomenologi ini dengan pendekatan interpretatif praktis. Teori tentang interpretative ini bermula dari teori hermeneutik. Hakekat dari metode hermeneutik adalah metode interpretasi, memahami suatu gejala dari bahasanya baik lisan maupun tulisan, dan bertujuan ingin mengetahui suatu gejala dari gejala itu sendiri yang dikaji secara mendalam. Dalam studi fenomenologis ini dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA). IPA dalam Smith dan Osborn (2009:97-99) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau

peristiwa. IPA berusaha memahami secara “seperti apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. “Memahami” dalam hal ini memiliki dua arti, yakni memahami-interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan makna kedua memahami dalam arti berusaha memaknai. IPA menekankan pembentukan-makna baik dari sisi partisipan maupun peneliti sehingga kognisi menjadi analisis sentral, hal ini berarti terdapat aliansi teoritis yang menarik dengan paradigma kognitif yang sering digunakan dalam psikologi kontemporer yang membahas proses mental.

Interpretative Phenomenological Analysis sebagaimana ditulis oleh Smith (2009: 79-107). Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next*

cases; and 6) *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

1. *Reading and re-reading*

Dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip interviu dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti dipandang lebih membantu pendengaran peneliti dari pada transkrip dalam bentuk tulisan. Imaginasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis.

Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata itu diperlakukan secara aktif. Membaca

kembali data dengan model keseluruhan struktur wawancara untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar wawancara dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan paradox.

2. *Initial Noting*

Analisis tahap awal ini sangat mendetail dan mungkin menghabiskan waktu. Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan

dan membuat sikap yang lebih familier terhadap transkrip data. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu. Tahap 1 dan 2 ini melebur, dalam praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai aktifitas dengan membaca, kemudian membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya.

Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Beberapa bagian dari wawancara mengandung data penelitian lebih banyak dari pada yang lain dan akan lebih banyak makna dan komentar yang

diberikan. Jadi pada tahap ini peneliti mulai memberikan komentar dengan menduga pada apa yang ada pada teks.

Aktivitas ini menggambarkan difusi kebijakan gender pada pola-polanya seperti hubungan, proses, tempat, peristiwa, nilai dan prinsip-prinsip dan makna dari difusi kebijakan gender bagi partisipan. Dari sini kemudian dikembangkan dan disamping itu peneliti akan menemukan lebih banyak catatan interpretatif yang membantu untuk memahami bagaimana dan mengapa partisipan tertarik dengan kebijakan gender mainstreaming .

Deskripsi yang peneliti kembangkan melalui initial notes ini menjadi deskripsi inti dari komentar-komentar yang jelas merupakan fokus dari fenomenologi dan sangat dekat dengan makna eksplisit partisipan. Dalam hal ini termasuk melihat bahasa yang mereka gunakan, memikirkan konteks dari ketertarikan mereka (dalam dunia kehidupan mereka), dan mengidentifikasi

konsep-konsep abstrak yang dapat membantu peneliti membuat kesadaran adanya pola-pola makna dalam keterangan partisipan.

Data yang asli/original dari transkrip diberikan komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksploratory. Komentar eksploratori dilaksanakan untuk memperoleh intisari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif (descriptive comment), komentar bahasa (linguistic comment) dan komentar konseptual (conceptual comment) yang dilakukan secara simultan.

Komentar deskriptif difokuskan pada penggambaran isi/content dari apa yang dikatakan oleh participant dan subjek dari perkataan dalam transkrip. Komentar bahasa difokuskan pada catatan eksploratori yang memperhatikan pada penggunaan bahasa yang spesifik oleh participant. Peneliti fokus pada isi dan makna dari bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual ini lebih interpretative difokuskan pada level yang

konseptual. Koding yang konseptual ini menggunakan bentuk-bentuk yang interogatif (mempertanyakan).

3. Developing Emergent Themes (mengembangkan kemunculan tema)

Meskipun transkrip wawancara merupakan tempat pusat data, akan tetapi data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksploratori (exploratory commenting) secara komprehensif. Dengan komentar eksploratori tersebut maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema peneliti memenej perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet (complexity) untuk di mapping kesalinghubungannya (interrelationship), hubungan (connection) dan pola-pola antar catatan eksploratori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatan awal lebih dari sekedar

transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komprehensif sangat mendekati pada simpulan dari transkrip yang asli.

Analisis komentar-komentar eksploratori untuk mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk untuk memfokuskan sehingga sebagian besar transkrip menjadi jelas. Proses mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk kemungkinan peneliti mengobrak-abrik kembali alur narasi dari wawancara jika peneliti pada narasi awal tidak merasa comfortable. Untuk itu peneliti melakukan reorganisasi data pengalaman partisipan. Proses ini merepresentasikan lingkaran hermeneutik. Keaslian wawancara secara keseluruhan menjadi seperangkat dari bagian yang dianalisis, tetapi secara bersama-sama menjadi keseluruhan yang baru yang merupakan akhir dari analisis dalam melukiskan suatu peristiwa dengan terperinci.

4. Searching For Connection a cross emergent themes

Partisipan penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksploratori. Atau dengan kata lain pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori dilakukan dengan berorientasi pada partisipan. Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku. Peneliti didorong untuk mengeksplorasi dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam term pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari

pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan partisipan. Hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi yang mungkin muncul dalam *Interpretative Pheno-menology Analysis selama proses analisis meliputi: Abstraction, Subsumtion, Polarization, Contextualization, Numeration, dan Function.*

5. *Moving the next cases*

Tahap analisis 1- 4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

6. *Looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema. Pada tahap ini dibuat master table dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/organisasi.

Prespektif Subjektif

Prespektif Subjektif atau sering disebut pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam keasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan Subyektif cenderung memandang manusia yang mereka amati sebagai aktif, dinamis, serta mampu

melakukan perubahan lingkungan di sekeliling mereka, karena manusia berbeda dengan benda.

Kenneth Burke mengatakan bahwa benda hanya bergerak dan manusia tidak hanya bergerak tetapi juga bertindak. Kaum subjektivis menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan. Interpretasi atas perilaku ini tidak bersifat kausal, dan tidak bisa dijelaskan melalui generalisasi seperti yang dilakukan kaum objektivis.

Fokus perhatian kaum subjektivis adalah bagian perilaku manusia yang disebut tindakan (*action*), bukan sekedar gerakan tubuh, yang mencakup ucapan, bukan dengkur, melompat bukan tejatuh, bunuh diri, bukan sekedar kematian.

Jadi jelas bahwa manusia berbeda dengan hewan, tumbuhan, benda, karena manusia mempunyai pikiran, kepercayaan, keinginan, niat, maksud, dan tujuan. Semua hal itu memberi makna kepada kehidupan dan tindakan mereka, dan

membuat kehidupan dan tindakan tersebut dapat dijelaskan.

Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia yang dijalani sehari-hari, dan manusialah yang menciptakan struktur bukan struktur yang menentukan perilaku. (Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata – kata dan gambar, kata – kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat *konstruktivisme* yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu – individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena – fenomena sosial dari sudut prespektif partisipan. Partisipan adalah orang – orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta

memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya (sukmadinata, 2006:94).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai perilaku *netizen* dalam menyebarkan informasi mengenai sosok Tri Rismaharini dan profil *netizen* tentang seberapa mengenal sosok Tri Rismaharini. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan atau salah satu *netizen*. Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya *netizen*. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali alasan para *netizen* dalam menyebarkan informasi di media Facebook mengenai sosok Tri Rismaharini.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan beberapa tahapan analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis fenomenologis

interpretatif, bahwa tujuan fenomenologis adalah deskripsi fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti, emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu, karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi. Interpretative Phenomenological Analysis sebagaimana ditulis oleh Smith (2009: 79-107). Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*.

Dari keenam tahapan metodologi yang sudah di definisikan hingga menghasilkan kelompok, kategori dan deskripsi tentang apa yang diungkapkan oleh individu informan dalam wawancara dan observasi (pengamatan) secara

mendalam sebelum melaksanakan wawancara. Terlihat beberapa perilaku dari setiap informan I dan II memiliki beberapa kemiripan pembahasan dalam mengenal sosok Tri Rismaharini yang dilakukan melalui media sosial facebook. Walaupun di beberapa *Initial noting* terdapat definisi perilaku yang berbeda, namun hal itu menjadi kemurnian dan keakuratan data di setiap *netizen* dalam memandang sosok Tri Rismaharini.

Di beberapa tahapan terlihat dengan jelas perilaku informan, misalnya melalui tahapan :

I. Reading and re-reading

Dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Hasil wawancara Informan I dan II telah terlihat dan memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar interview dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi

II. *Initial Nothing*

Dalam tahapan kedua ini, informan I dan II dikelompokkan lagi menjadi data – data sekunder dari hasil tahapan pertama. Dan kemudian disusun menjadi daftar tabel yang nantinya akan di deskripsikan di tahapan berikutnya. Peneliti fokus pada isi dan makna dari bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual ini lebih interpretative difokuskan pada level yang konseptual. Koding yang konseptual ini menggunakan bentuk bentuk yang interogatif (mempertanyakan).

III. *Developing Emergent Themes (mengembangkan kemunculan tema)*

Ini adalah tahapan dimana peneliti menjelaskan peranan atas hasil wawancara dan observasi sebelumnya. Data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksploratori (*exploratory commenting*) secara komphrehensif. Dengan komentar eksploratori tersebut maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial. Informan I dan

Informan II perilakunya telah didefinisikan secara merata dan sama, amelalui beberapa ungkapan dari hasil wawancara yang dilakukan dalam 1 bulan, yaitu bulan November 2015.

IV. *Searching For Connection a cross emergent themes*

Peneliti berusaha mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Peneliti juga mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan penting dari keterangan-keterangan informan. Informan I dan II memiliki hubungan tema dibeberap kolom tertentu yang sudah dibuat dalam kelompokkan tabel.

V. *Moving the next cases*

Tahap analisis di level 1- 4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu

kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya terhadap informan I dan II. Maka tahap ini berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama. Sehingga proses ini menghasilkan sistematika fenomena dari setiap informan secara keseluruhan tanpa menghilangkan kemurnian data yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya.

VI. *Looking for patterns across cases*

Pada tahap ini peneliti membuat master table dari tema-tema untuk satu kasus dimana Informan I dan II sengaja dimunculkan ekspresi – ekspresi kesamaan yang di batasi oleh tema – tema yang sudah dimunculkan. Ekspresi – ekspresi itu menjadi hasil akhir dimana mereka cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap sosok Tri Rismaharini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan dan di interpretasikan atas apa

yang telah diuraikan dalam bab iv, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor – faktor yang melatarbelakangi penggunaan media sosial facebook oleh pengguna (*netizen*) adalah karena dua hal yaitu, internal determinan, sebuah hasil respon yang timbul karena kesadaran diri untuk menggunakan media sosial facebook. Dan eksternal determinan, adalah sebuah hasil respon karena penggunaan media sosial facebook, dikarenakan kesadaran atas fenomena dari luar (khalayak) yang ingin disampaikan melalui media sosial facebook.

2. Untuk mengetahui intensitas kedekatan antara pengguna media sosial facebook dan Tri Rismaharini dapat disimpulkan dengan dua hal, pertama Informan sebagai partisipan aktif, informan memang benar – benar telah melakukan kontak sosial dan kontak fisik dengan Tri Rismaharini sebagai syarat bahwa informan pernah bertemu dengan sosok Tri Rismaharini. Kedua, partisipan non-aktif adalah pengguna media sosial facebook yang tidak memiliki

(hambatan) fakta kebenaran tentang pribadi Tri Rismaharini, sehingga apa yang diungkapkan hanyalah sebuah asumsi yang kemudian ketika disandarkan pada bertemunya pengguna (netizen) dengan Tri Rismaharini menjadi sebuah kebenaran.

3. Bahwa beberapa faktor – faktor mengapa pengguna media sosial facebook melakukan penyebaran informasi tentang sosok Tri Rismaharini di akun facebooknya, disebabkan oleh dua faktor. Faktor Keinginan dan Faktor Perhatian, faktor keinginan adalah upaya yang memang muncul karena adanya keinginan menyebarkan informasi mengenai sosok Tri Rismaharini yang telah dijelaskan pada tahap kedekatan dengan beliau. kalau faktor perhatian adalah upaya yang timbul karena berita dan informasi tentang sosok Tri Rismaharini kemudian disebar-luaskan di media sosial facebook, semata – mata untuk menjawab dan mengetahui respon netizen lain akan sosok Tri Rismaharini.

4. Jika pengguna media sosial facebook mendapatkan gangguan atau tekanan dari

luar (netizen) lainnya, maka ada dua hal yang kemudian dilakukan *Displacement* (pemindahan) dan *Disosiasi* (pembelaan). *Displacement* adalah bentuk sikap memindahkan tekanan dari netizen lain dengan hal lain, yakni lebih menekankan pembahasan mendalam tentang sosok Tri Rismaharini dibanding dengan *Disosiasi* yang memberikan argumen bahwa sosok Tri Rismaharini adalah manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan ketika menjadi seorang pejabat publik.

DAFTAR PUSTAKA

Rivers, William L. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta : Prenada Media.

Aji, Supriyanto. 2005. Hal.445. *Pengertian Sistem*. Yogyakarta : Ekosiana.

Werner J, Severin dan James W, Tankard. 2005. Hal 4. *Teori Komunikasi : Sejarah, metode dan terapan di dalam media massa*. Jakarta : Kencana.

Werner J, Severin dan James W, Tankard. 2005. Hal 448-449. *Teori Komunikasi : Sejarah, metode dan terapan di dalam media massa*. Jakarta : Kencana.

Adian, Donny Gahral. 2005. *Percik pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra

Mulyana Deddy, M.A., Ph.D. 2010.
Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta :
Rosda

McQuail, Dennis. 2002. *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta : Erlangga.

Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research.* Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.

Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Non Buku

<http://marketeers.com/article/mengamati-perilaku-online-netizen-indonesia-versi-google.html>

TEMPO.CO., 2014/02/27

KORAN SINDO, 25 Februari 2014

<http://rosaliapw.blogspot.co.id/2014/01/khalayak-politik.html>

<http://shaomirizqi.blogspot.co.id/p/netizen-yang-bertanggung-jawab.html>

<http://infodatabroker.blogspot.co.id/2012/04/mewaspada-subjektifitas-seorang.html>

Donny .2005. *Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan.* Dipublikasi oleh kalamenau.blogspot.

Denny Moeryadi. 2009. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl.* Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.

Jurnal Online

Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. 2007

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26588/3/Chapter%20II.pdf>

Jurnal

S. Kunto Adi W, S. Sos., M.Comn., Departemen Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, *Realitas Politik dalam "Kaca Mata" Pengguna Twitter.* Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 11-17.

Sofiyyah, 2015. *Konstruksi Makna Path Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Dalam Dunia Sosial Virtual Di Kalangan Mahasiswa,* Jom FISIP Volume 2 No. 1 Februari 2015.

Asep Sudarsyah, Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI , *KERANGKA ANALISIS DATA FENOMENOLOGI (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian),* Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1, April 2013.

Mami Hajaroh, Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan FIP UNY, bidang keahlian Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*